

# KOMITE AUDIT DAN KREDIBILITAS PENGUNGKAPAN CSR: BUKTI DARI PERUSAHAAN PERTANIAN DI BURSA EFEK INDONESIA

Mesi Silvia Helmaini <sup>a</sup>, Zul Azmi<sup>b\*</sup>, Mentari Dwi Aristi <sup>c</sup>

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Riau-mesiselvia3018@gmail.com,

<sup>\*2</sup>Universitas Muhammadiyah Riau - zulazmi@umri.ac.id

<sup>3</sup> Universitas Muhammadiyah Riau -mentaridwi@umri.ac.id

**Abstract-**This study aims to examine and analyze the influence of independent audit committees, audit committee financial expertise, frequency of audit committee meetings and audit committee gender in increasing the credibility of CSR disclosure: in agricultural companies on the Indonesia Stock Exchange. While the sample in this study used purposive sampling with a total sample of 41. The type of data used in this research is quantitative data in the form of secondary data with collection techniques using documentation. The data analysis technique uses multiple regression and is tested using the t test. The results of this study indicate that independent audit committees, audit committee financial expertise, frequency of audit committee meetings and audit committee gender in increasing the credibility of CSR disclosure: in agricultural companies on the Indonesia Stock Exchange.

**Keywords:** Independent Audit Committee, Financial Expertise, Frequency of Audit Committee Meetings, Gender, Credibility

## 1. PENDAHULUAN

Pengungkapan CSR di Indonesia menggunakan *Global Reporting Initiative* (GRI) seperti standar pengungkapan pada Negara lain di dunia. GRI mendorong penggunaan kerangka pelaporan keberlanjutan yang kini semakin banyak dipakai oleh perusahaan di seluruh dunia untuk meningkatkan transparansi organisasi, menyediakan pedoman pelaporan untuk menilai dan mengkomunikasikan kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial. GRI telah membuat kemajuan global dalam penggunaan sistem pelaporan keberlanjutan, yang selalu diupayakan untuk diperbarui dan diimplementasikan di setiap negara. Standar berdasarkan Global Reporting Index (GRI) membagi indikator kinerja menjadi 3 bagian yaitu sosial, ekonomi dan lingkungan, sehingga indikator tersebut menjadi pedoman bagi perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosialnya dengan menerapkan standar pengungkapan GRI (Rivandi dan Putra, 2019; Sari et al., 2022).

Di Indonesia implementasi CSR masih menjadi isu khusus dalam dunia bisnis, banyak perusahaan diragukan dan mungkin tidak melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan. Pada tahun 2019, menurut Kepala Bidang Perekonomian Sekretariat Daerah Pasaman Barat menjelaskan bahwa ada dua puluh satu perusahaan sawit dan bank yang belum memahami CSR atau corporate social responsibility (Maulana 2019). Kasus lain terjadi, pencemaran sungai akibat pembuangan limbah perusahaan PT sawit. Sokindo, tbk berbahaya bagi masyarakat yang tinggal di sekitar aliran sungai Seumayam (Hanafiya 2020). Perusahaan pertanian, khususnya perusahaan kelapa sawit, sering terlibat dalam penyalahgunaan CSR seperti perusakan lingkungan, pembukaan lahan secara ilegal berupa penebangan dan pembakaran hutan, serta membuang limbah ke sungai. Tahun 2021 kasus yang terkait penyimpangan CSR oleh perusahaan PT. Cisadane Sawit Raya Tbk yaitu seluruh karyawan PT Cisadane Sawit

Raya melakukan aksi mogok menuntut bonus periode 2018-2019 yang tidak pernah diberikan perusahaan. Mereka juga menyampaikan sambutan yang diawali dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya menyampaikan aspirasinya kepada perusahaan di hadapan PMKS PT Cisadane Sawit Raya (Harian Basis, <https://www.harianbasis.co/sumatera-utara/tuntut-bonus-2018-2019karyawan-pt-csr-mogok-kerja, 2020>). Selanjutnya pada PT Cisadane Sawit Raya juga ada permasalahan tentang pemblokiran jalan untuk data ke pabrik. Hal ini dikarenakan tidak adanya pembayaran ganti rugi tanah oleh perusahaan kepada pemilik tanah yang dijadikan sebagai akses jalan utama (<https://pontas.id/2019/07/23/ganti-rugi-tak-jelas-warga-blokir-jalan-akses-pt-csr, 2019>). Sebuah penelitian (Enggarsih dan Rachman, 2021) merujuk pada penelitian ini dengan menambahkan variabel baru yaitu media exposure.

Pentingnya pengungkapan CSR menjadi perhatian pemangku kepentingan perusahaan, dan menjadi salah satu fokus komite audit dalam konteks laporan pertanggungjawaban sosial perusahaan. Oleh karena itu, komite audit independen, keahlian keuangan komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, dan komite audit gender berkaitan dengan kredibilitas pelaporan CSR. Komite audit dengan baik mengawasi pelaporan keuangan sesuai dengan peraturan yang berlaku, dan sejurnya, komite audit mendorong manajemen untuk menyampaikan hasil lingkungan dan sosial, bukan hanya pelaporan keuangan. Jumlah anggota audit yang semakin banyak maka akan baik fungsi pengawasan yang ada sehingga akan mudah mengevaluasi serta memantau semua pengukuran pada perusahaan, serta pengendalian dan pengawasan akan lebih mudah dan menjadi efektif. Jadi, dapat disimpulkan bahwa semakin besar jumlah komisi audit diharapkan fokus komisi menjadi lebih komprehensif sehingga mendorong perusahaan melaksanakan tanggung jawab sosial semakin baik. Aktifnya peran komite audit mendorong perusahaan lebih transparan dalam mengungkapkan informasi (Azmi, 2017). Komite audit memiliki peran penting untuk kepastian proses susunan laporan keuangan yang handal dan menciptakan sistem pemantauan yang memadai dan menerapkan tata kelola perusahaan yang efektif. Komite audit memiliki tujuan tentang pelaporan keuangan, sebab komite audit dapat membantu dewan komisaris mengerjakan tugasnya dalam pengawas proses keuangan (Rivandi dan Putra, 2019).

Faktor komite audit independen berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Komite audit independen diperlukan untuk memastikan pengawasan manajemen yang ketat dan menegakkan pengungkapan. Jika komisaris independen, keputusan yang dibuat oleh perusahaan akan tidak memihak. Teori pemangku kepentingan menjelaskan bahwa dewan tidak hanya melindungi kepentingan pemegang sahamnya serta kepentingan semua pemangku kepentingan minat. Ukuran dewan secara signifikan dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan dalam laporan tahunan, termasuk pengungkapan Stakeholder theory menjelaskan bahwa dewan tidak hanya melindungi kepentingan pemegang saham, tetapi juga kepentingan seluruh pemangku kepentingan. Ukuran dewan secara signifikan dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan dalam laporan tahunan, termasuk pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Pengungkapan informasi perusahaan merupakan keputusan strategis yang dipertimbangkan oleh dewan. Pemantauan, kontrol, dan pelaporan perusahaan memengaruhi ukuran dewan. Dewan yang lebih besar dapat menguntungkan perusahaan dalam beberapa cara, seperti meningkatkan nilai perusahaan atau memberikan laporan keuangan berkualitas lebih tinggi. Dengan demikian, salah satu atribut yang membuat dewan efektif adalah menekan tim manajemen untuk mengatasi masalah tanggung jawab sosial perusahaan. Semakin besar ukuran dewan maka semakin tinggi kemampuannya dalam melaksanakan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan (Anggraeini, 2020). Prasetyani dan Gozali (2022) menjelaskan bahwa keberadaan komite audit independen berdampak pada tingkat pengungkapan sosial.

Berbeda dengan Damayanti (2016) yang menjelaskan komite audit independen tidak berperan dalam meningkatkan kredibilitas CSR.

Berikutnya adalah komisi audit di bidang keuangan yang berdampak pada CSR. Kemampuan keuangan dan pengalaman komite audit merupakan karakteristik penting dari kinerja operasional komite audit (Baxter & Cotter, 2009). Defond et al (2005) menemukan bahwa komite audit dengan keahlian di bidang akuntansi dan keuangan merupakan faktor penting dalam mencegah manipulasi laba. Penelitian (Lisic et al, 2016) menunjukkan bahwa keahlian komite audit tidak selalu dapat menjamin efektivitas pengungkapan dan pengawasan etika organisasi.

Bedard dan Gendron (2010) berpendapat bahwa anggota komite audit dengan pengalaman keuangan dapat membuat pengawasan manajemen lebih efektif untuk meningkatkan transparansi pelaporan keuangan dan mengurangi biaya keagenan terkait arus informasi. Seorang komite audit yang memiliki pengalaman keuangan dapat meminimalkan adanya permasalahan keagenan, sebab dapat melindungi dan melakukan pengawasan pelaporan. Salsabilla et al., (2022), dijelaskan bahwa keahlian keuangan berpengaruh dengan tingkat pengungkapan informasi sosial. Namun tidak demikian dengan penelitian yang dilakukan oleh Risti dan Sani (2015) yang menjelaskan bahwa keahlian keuangan komite audit tidak berperan dalam meningkatkan kredibilitas CSR.

Selain itu, frekuensi rapat komite audit berpengaruh terhadap CSR. Frekuensi pertemuan mencerminkan seberapa aktif komite audit dalam mengelola dan membahas isu-isu yang ada. Komite audit pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan memiliki frekuensi pertemuan anggota komite audit yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan (Rahmat dan Iskandar, 2019).

Frekuensi pertemuan mencerminkan seberapa aktif komite audit dalam mengelola dan membahas isu-isu yang ada. Frekuensi rapat Komite Audit adalah jumlah rapat Komite Audit diukur dengan melihat jumlah rapat yang diselenggarakan oleh Komite Audit yang dituangkan dalam laporan tahunan perusahaan dan dituangkan dalam laporan Komite Audit, sebagaimana ditunjukkan dalam laporan tata kelola perusahaan, kedua rapat tersebut diselenggarakan secara internal, departemen komite audit, rapat komite audit dengan direksi perusahaan, serta rapat komite audit dengan dewan komisaris. Ketika itu berada di bawah yurisdiksi Komite Audit.

Rapat komite audit adalah banyaknya rapat dalam setahun yang diadakan komite audit (Pujianti dan Gozali, 2021). Banyaknya rapat dilihat dari laporan keuangan tahunan perusahaan yaitu berapa banyak rapat yang diadakan yang ada pada laporan tata kelola perusahaan (Vulandini dan Zulaikha, 2012). Menurut Karamanu dan Vafeas (2005), Pertemuan yang diselenggarakan membuat adanya waktu banyak untuk komite audit untuk melaksanakan tugas auditnya secara efektif dan meningkatkan pengungkapan CSR di perusahaan. . Anggota komite audit yang bertemu setiap tahun memudahkan untuk menemukan perbedaan dan memastikan kepercayaan dalam proses pengungkapan CSR. Pertemuan yang selalu dilakukan akan membantu komite audit untuk memperoleh informasi untuk menyelesaikan permasalahan CSR (Appuhami dan Tashakor, 2017).

Appuhami dan Tashakor (2017) menemukan bahwa frekuensi pertemuan komite audit memiliki hubungan positif dan signifikan dengan pengungkapan CSR pada perusahaan Australia yang terdaftar di ASX antara Juli 2012 dan Juni 2013. Namun tidak demikian dengan penelitian Effendi (2018) yang menjelaskan bahwa frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Berikutnya adalah audit gender. Jenis kelamin adalah sebuah konsep yang menganggap ada beda wanita dan pria dalam memutuskan suatu hal. Wanita punya kualitas psikologis sehingga bisa memperhatikan dan menghormati persyaratan yang ada (Anggraeni, 2020), perempuan lebih simpatik cinta, kasih sayang, kesopanan,

kepekaan interpersonal dan perhatian yang lain agar tetap sejahtera (Cabeza Garcia et al., 2017), perempuan bermain memegang peranan penting sebagai pendukung pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan tidak hanya pada tingkat direktur perusahaan tetapi juga sebagai pemangku kepentingan bisnis yang penting (Azam et al., 2019).

Keberagaman gender pada anggota dewan menunjukkan hubungan yang berkaitan dengan kinerja sosial perusahaan (Shamsul dan Abdullah, 2016). Kehadiran perempuan dalam dewan berpengaruh positif terhadap upaya perusahaan untuk berdonasi pada setiap kegiatan dan bertanggung jawab pada perusahaan sehingga meningkatkan reputasi perusahaan (Yasser et al, 2017). Peran dewan direksi perempuan dalam kaitannya dengan CSR dapat meningkatkan hubungan perusahaan dengan pihak lain, termasuk investor, bank, pelanggan, pemasok, dan pemangku kepentingan perusahaan lainnya, melalui pengungkapan informasi secara sukarela (Farida, 2019).

Kaitannya dengan teori stakeholder menunjukkan bahwa direksi perempuan di suatu perusahaan dapat membuat jajaran direksi lebih inovatif dan terbuka, sehingga dapat memotivasi perusahaan untuk melakukan perubahan yang muncul dari tuntutan eksternal untuk memiliki jajaran direksi dan dewan komisaris perempuan. Meningkatkan intensitas pelaporan CSR (Hidayati, 2018). Terutama kinerja perusahaan di bidang sosial, karena perempuan dianggap sensitif dan peka terhadap isu-isu dan aspek sosial di lingkungan perusahaan, sehingga bias mendorong perusahaan agar memiliki hubungan yang baik dengan para anggota penting di perusahaan (Farida , 2019).

Penelitian serupa digali oleh Azzahra (2022) yang menjelaskan bahwa semakin besar jumlah komite audit gender, semakin luas pula pengungkapan tanggung jawab sosial. Namun, berbeda dengan penelitian Sholikhin et al. (2018) melaporkan komite audit gender tidak berpengaruh terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). Dari uraian di atas objek penelitian ini adalah perusahaan pertanian yang terdaftar di BEI, alasan dipilihnya perusahaan ini adalah karena kegiatan CSR yang dilakukan perusahaan berupa tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat, lingkungan dan alam. . Alasan lainnya adalah untuk memperbarui penelitian jika perusahaan pertanian merupakan perusahaan yang banyak menimbulkan kerusakan sumber daya alam.

Peneliti memakai Trading Volume Activity (TVA) aktivitas volume perdagangan perusahaan, sebagai indikator untuk melihat apakah suatu saham likuid atau tidak likuid di pasar saham, yang merupakan cerminan dari kondisi perusahaan. Karena kekuatan pasar menentukan naik turunnya harga saham yang diperdagangkan di pasar modal. Penelitian ini mengacu pada Dwekat, et al (2020) dengan perkembangan variabel gender (Azzahra, 2022). Berbeda dengan penelitian sebelumnya pada variabel bebas dan desain penelitian yaitu peneliti menambahkan satu variabel bebas yaitu jenis kelamin, dan mempelajari perusahaan pertanian di Bursa Efek Indonesia, sedangkan Dwekat dan semuanya tidak mempelajari jenis kelamin dan penelitian di STOXX Eropa. 600 anggota.

### **Pengaruh Komite Audit Independen Berperan Meningkatkan Kredibilitas CSR**

Dalam independensinya, komite audit dapat mengoptimalkan pengawasan dan memberikan kritik terhadap kebijakan manajemen sehingga mengurangi kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan oleh komite audit. (Putheri dan Saraswati, 2019). Komite audit harus terdiri dari setidaknya 3 orang independen, seperti mempunyai pengalaman pada akuntansi. Komite audit yaitu komisaris independen akan melaporkan keuntungan dengan jumlah akrual diskresioner yang lebih rendah daripada perusahaan tanpa komite audit independen. Stephanie (2017) Dijelaskannya, proses pengawasan dewan komisaris independen perseroan lebih responsif terhadap investor dan peran dewan komisaris independen memungkinkan untuk meningkatkan penjagaan informasi perseroan, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas laporan keuangan.

pengungkapan dilakukan. Menurut teori pemangku kepentingan menjelaskan bahwa komite audit independen, netral dan tidak dipengaruhi oleh manajemen, melindungi dan mengungkapkan kepentingan pemangku kepentingan dalam mendorong perusahaan untuk melaksanakan kegiatan CSR. Menurut hasil penelitian Prasetyani dan Gozali (2022) menjelaskan adanya komite audit independen berdampak pada tingkat pengungkapan sosial. Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, hipotesis kedua yang dapat diuji dapat dibuat:

H1 : Komite Audit Independen berperan meningkatkan Kredibilitas CSR

### **Pengaruh Keahlian Keuangan Komite Audit Terhadap Meningkatkan Kredibilitas CSR.**

Dewan komisaris dalam menjalankan perannya yaitu melaksanakan mekanisme pemantauan pelaporan keuangan, pengendalian internal, penerapan GCG, anggota Komite Audit harus memiliki kemampuan dalam pelaporan literasi keuangan dan/atau literasi keuangan. Komite audit berperan sebagai alat audit untuk perusahaan dalam proses pengungkapan data keuangan dan proses pengendalian internal. Dengan demikian, keberadaan Komite Audit dengan kompetensinya memungkinkan untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Menurut Forker pada tahun 1992 Said et. I (2009), Memiliki komite audit dapat mengurangi biaya perusahaan dan meningkatkan pengendalian internal untuk meningkatkan kualitas pelaporan. Rahman dan Ali Varianto (2010) menemukan bahwa persentase anggota komite audit yang memiliki pengalaman dan keahlian di bidang akuntansi atau keuangan memberikan kesan yang lebih baik terhadap kualitas laporan keuangan. Komite audit dengan pengetahuan dan pengalaman dalam pelaporan keuangan dan audit internal akan mengurangi beban kerja manajemen. Artinya komite audit dapat mempengaruhi sifat laporan perusahaan, termasuk laporan CSR. Menurut temuan penelitian Salsabilla et al., (2022), dijelaskan bahwa pengetahuan keuangan komite audit memiliki hubungan yang positif dan kuat dengan tingkat pengungkapan sosial. Berdasarkan analisis dan penelitian sebelumnya, maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H2 : Keahlian Keuangan Komite Audit berperan meningkatkan Kredibilitas CSR

### **Pengaruh Frekuensi Rapat Komite Audit Terhadap Meningkatkan Kredibilitas CSR**

Bapepam Nomor Kep-24PM2004 mengadakan rapat Komite Audit dalam Peraturan No. IX I.5 berdasarkan keputusan Ketua, yang sedikitnya serta ketentuan minimal yang ditetapkan dalam rapat Dewan Komisioner yang diatur dalam buku ini perjanjian perusahaan. Rapat komite audit merupakan forum di antara para anggotanya agar dapat secara efektif menjalankan tugasnya dalam hal pelaporan keuangan, pengendalian internal dan pengendalian GCG perusahaan. Oleh karena itu, semakin banyak pertemuan yang diadakan, semakin terkoordinasi kerja Komisi Investigasi. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kontrol tata kelola, sehingga memungkinkan untuk mendukung pengungkapan sosial dan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan. Hasil kajian yang dilakukan oleh Risty dan Sanny pada tahun 2015 menunjukkan bahwa frekuensi rapat Komite Audit berpengaruh terhadap representasi CSR dalam laporan keberlanjutan. Berdasarkan analisis dan penelitian sebelumnya, maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H3 : Frekuensi Rapat Komite Audit berperan meningkatkan Kredibilitas CSR

### **Pengaruh Komite Audit Gender Terhadap Meningkatkan Kredibilitas CSR**

Komite audit memiliki tugas dan tanggung jawab untuk meninjau informasi keuangan, melakukan kegiatan manajemen, dan membuat rekomendasi kepada dewan komisaris karena dewan direksi menjalankan fungsinya untuk mengawasi manajemen perusahaan. Oleh karena itu, anggota komisi audit harus memiliki pengalaman dan pengetahuan pada akuntansi dan keuangan. Seperti dewan direksi, keragaman gender dalam komite audit dapat menawarkan anggota komite audit pemahaman atau perbandingan ide dari pengetahuan dan pengalaman pribadi yang diperoleh dari pengalaman mereka di organisasi lain, dan profesional akuntansi dan keuangan di

masyarakat lebih teliti, dan sangat mematuhi peraturan yang berlaku. Dikatakan bahwa wanita lebih suka menghindari risiko dengan sikap yang lebih taat aturan dibandingkan dengan pria. Teori pemangku kepentingan menjelaskan bahwa keragaman gender memengaruhi keputusan perusahaan untuk menanggapi permintaan pemangku kepentingan untuk meningkatkan pelaporan keberlanjutannya. Menurut hasil penelitian Arsyi (2021) menjelaskan bahwa keragaman gender anggota komite audit mempengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutannya. Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, hipotesis kedua yang dapat diuji dapat dibuat:

H4 : Komite Audit Gender berperan meningkatkan Kredibilitas CSR

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini berjenis kausal. Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder berupa dokumentasi. Horizon waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah cross-sectional. Penelitian dilakukan pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menggunakan laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan yang diperoleh melalui akses website <http://www.idx.co.id>. Investigasi ini akan dilakukan pada Juli 2022. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan pertanian yang terdaftar di BEI sebanyak 44 perusahaan. Pemilihan sampel digunakan dengan metode purposive sampling (sampel bertujuan). Jadi sampel dalam penelitian ini adalah 41. Data kemudian diolah dengan menggunakan regresi berganda untuk mendapatkan hasil yang akan di analisis.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1. Descriptive statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	205	12	20	17.77	1.329
X2	205	9	15	13.47	1.155
X3	205	11	20	17.32	1.508
X4	205	10	42	17.08	2.655
Y	205	18	29	26.03	2.106
Valid N (listwise)	205				

Variabel komite audit independen (X1) nilai terendah 0.01, tertinggi 7.26, dengan rata-rata 0.3037, standar deviasi 0.54715. Keahlian keuangan komite audit (X2) nilai terendah 0.09, tertinggi 990.82 dengan nilai rata-rata (mean) 1.56602, Standar deviasi 213.26230. Frekuensi rapat komite audit (X3) nilai terendah 0.09, nilai tertinggi 990.82 dengan nilai rata-rata (mean) 1.56602, Standar deviasi 213.26230. Variabel komite audit gender (X4) nilai terendah 0.09, tertinggi 990.82, nilai rata-rata (mean) 1.56602, Standar deviasi 213.26230. Kredibilitas CSR (Y) nilai terendah -2.15, tertinggi 428.39, nilai rata – rata sebesar 9.7968, Standar deviasi sebesar 41.9709.

Uji Normalitas menggunakan kolmogorov-smirnov menunjukkan data berdistribusi normal. Nilai Kolmogrov - Smirnov lebih besar dari 0.05 yaitu 0.389 > 0.05, artinya bahwa residual terdistribusi secara normal. Hal ini ditunjukkan pada tabel 2.

**Tabel 2 Hasil Uji KolmogorovSmirnov**

		Unstandardized Residual
N		205
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.72156205
Most Extreme Differences	Absolute	.067
	Positive	.040
	Negative	-.067
Kolmogorov-Smirnov Z		.903
Asymp. Sig. (2-tailed)		.389
a. Test distribution is Normal.		

**Tabel 3. Hasil Perhitungan VIF**

Model	Collinearity Statistics		VIF
	Tolerance		
1 (Constant)			
X1	.694		1.441
X2	.842		1.188
X3	.682		1.467
X4	.684		1.462

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa tidak terjadi multikolinearitas antara keempat variabel bebas.

**Tabel 5 Hasil Pengujian Heterokedastisitas**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3.031	1.258		2.409	.017
X1	-.130	.064	-.182	-2.031	.544
X2	.070	.067	.085	1.046	.297
X3	-.011	.057	-.018	-.194	.846
X4	-.021	.175	-.011	-.118	.906

a. Dependent Variable: Res2

Kesimpulannya: (Sig.) > 0,05 tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Berdasarkan nilai DW 1.915, lebih besar dari batas bawah (dl) 1.55 dan kurang dari batas atas (du) (1.9651), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

**Tabel 7. Regresi Linier Berganda**

Variabel Bebas	Koefisien Regresi	Konstanta
Komite audit independen (X <sub>1</sub> )	.021	
Keahlian keuangan komite audit (X <sub>2</sub> )	.161	6.495
Frekuensi rapat komite audit (X <sub>3</sub> )	.267	
Komite audit gender (X <sub>4</sub> )	.335	

$$Y = 6.495 + 0.021 X_1 + 0.161 X_2 + 0.267 X_3 + 0.335 X_4$$

- Nilai a = 6.495 jika X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, X<sub>3</sub>, X<sub>4</sub> berangka 0 maka kredibilitas CSR naik menjadi 6.495 satuan.
- Peningkatan komite audit independen (X<sub>1</sub>) 1 satuan maka kredibilitas CSR akan meningkat 0.021 per tahun.
- Keahlian keuangan komite audit (X<sub>2</sub>) 1 satuan maka akan meningkat kredibilitas CSR sebesar 0.161 per tahun.
- Frekuensi rapat komite audit (X<sub>3</sub>) 1 satuan maka akan meningkat kredibilitas CSR sebesar 0.267 per tahun.

5. Komite audit gender ( $X_2$ ) 1 satuan maka akan meningkat kredibilitas CSR sebesar 0.335 per tahun.

**Tabel 8. Hasil Perhitungan Regresi Parsial**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		Std. Error	Beta		
1 (Constant)	6.495	2.331		2.786	.006
X1	.021	.119	.013	3.174	.002
X2	.161	.124	.088	2.302	.005
X3	.267	.105	.191	2.533	.002
X4	.335	.324	.078	3.034	.000

a. Dependent Variabel: y

Hasil perhitungan uji secara parsial diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3.174 dengan nilai signifikansi sebesar 0,002 lebih kecil dari 5% dan nilai  $t_{hitung}$  (3.174) lebih besar dari  $t_{tabel}$  (2.021) maka hipotesis diterima sehingga mengindikasikan adanya pengaruh signifikan antara variabel Komite Audit Independen terhadap variabel kredibilitas CSR.

Hasil perhitungan uji secara parsial diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2.302 nilai signifikansi 0,005 lebih kecil dari 5% dan nilai  $t_{hitung}$  (2.302) lebih besar dari  $t_{tabel}$  (2.021) maka hipotesis diterima sehingga mengindikasikan adanya pengaruh yang signifikan antara variabel Keahlian Keuangan Komite Audit terhadap variabel kredibilitas CSR.

Hasil perhitungan uji secara parsial diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2.533 nilai signifikansi sebesar 0,002 lebih kecil dari 5% dan nilai  $t_{hitung}$  (2.533) lebih besar dari  $t_{tabel}$  (2.021) maka hipotesis diterima sehingga mengindikasikan adanya pengaruh yang signifikan antara variabel Frekuensi Rapat Komite Audit terhadap variabel kredibilitas CSR.

Hasil perhitungan uji secara parsial diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3.034 nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 5% dan nilai  $t_{hitung}$  (3.034) lebih besar dari  $t_{tabel}$  (2.021) maka hipotesis diterima sehingga mengindikasikan adanya pengaruh yang signifikan antara variabel Komite Audit Gender terhadap variabel kredibilitas CSR.

**Tabel 9. Hasil Perhitungan Regresi Simultan**

Model	Sum of Squares		df	Mean Square	F	Sig.
	Regression	Residual				
1	263.284	530.516	4	37.612	12.194	.000 <sup>a</sup>
			41	3.084		
	Total	793.800	37			

a. Predictors: (Constant), X2, X4, X3, X1

b. Dependent Variabel: Y

Hasil perhitungan diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 12.194 yang lebih besar dari  $F_{tabel}$  sebesar 2.63 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 10% menunjukkan secara bersama-sama variable independen mempengaruhi variable dependen.

**Tabel 10. Koefisien Determinasi  
Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.759 <sup>a</sup>	.576	.468	.1571947

a. Predictors: (Constant), X4, X2, X3, X1

b. Dependent Variable: Y

#### **Pengaruh Komite Audit Independen Terhadap Kredibilitas CSR**

Hipotesis yang pertama menunjukkan bahwa hasil perhitungan uji secara parsial diperoleh nilai thitung sebesar 3.174 dengan nilai signifikansi sebesar 0,002 karena nilai signifikansi lebih kecil dari 5% dan nilai thitung (3.174) lebih besar dari t-tabel (2.021) maka hipotesis diterima sehingga mengindikasikan adanya pengaruh signifikan antara variabel Komite Audit Independen terhadap variabel kredibilitas CSR.

Dengan independensi, komite audit mampu mengoptimalkan dalam monitoring dan memberikan kritik terkait kebijakan manajemen sehingga komite audit mampu mengurangi kemungkinan laporan keuangan yang dimanipulasi (Puteri dan Saraswati, 2019). Komite audit harus beranggotakan minimal tiga orang independen dan salah satunya memiliki keahlian dalam bidang akuntansi. Salah seorang anggota komite audit harus berasal dari komisaris independen, yang merangkap sebagai ketua komite audit. Perusahaan yang memiliki komite audit independen cenderung melaporkan laba dengan kandungan penyimpangan atau manipulasi data (discretionary accruals) yang lebih kecil dibandingkan dengan yang tidak memiliki komite audit independen. Sejalan dengan hasil penelitian Prasetyani dan Ghazali (2022) yang menjelaskan bahwa keberadaan komite audit independen memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan sosial.

#### **Pengaruh Keahlian Keuangan Komite Audit Terhadap Kredibilitas CSR**

Hipotesis yang kedua menunjukkan bahwa hasil perhitungan uji secara parsial diperoleh nilai thitung sebesar 2.302 dengan nilai signifikansi sebesar 0,005 karena nilai signifikansi lebih kecil dari 5% dan nilai thitung (2.302) lebih besar dari ttabel (2.021) maka hipotesis diterima sehingga mengindikasikan adanya pengaruh yang signifikan antara variabel Keahlian Keuangan Komite Audit terhadap variabel kredibilitas CSR. Dalam menjalankan perannya untuk membantu Dewan Komisaris melakukan mekanisme pengawasan laporan keuangan, pengendalian internal, pelaksanaan GCG, anggota Komite Audit harus mempunyai kompetensi di bidang keuangan dan atau akuntansi financial literacy. Komite Audit berperan sebagai alat untuk merivew perusahaan dalam proses pengungkapan data keuangan dan proeses pengendalian internal. Dengan demikian, keberadaan Komite Audit dengan kompetensi yang dimilikinya akan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan. Sejalan dengan hasil penelitian Salsabilla, et al., (2022), Sari et al., (2021) yang menjelaskan bahwa keahlian keuangan komite audit memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan social.

#### **Pengaruh Frekuensi Rapat Komite Audit Terhadap Kredibilitas CSR**

Hipotesis yang ketiga menunjukkan bahwa hasil perhitungan uji secara parsial diperoleh nilai thitung sebesar 2.533 dengan nilai signifikansi sebesar 0,002 karena nilai signifikansi lebih kecil dari 5% dan nilai thitung (2.533) lebih besar dari ttabel (2.021) maka hipotesis diterima sehingga mengindikasikan adanya pengaruh yang signifikan antara variabel Frekuensi Rapat Komite Audit terhadap variabel kredibilitas CSR. Berdasarkan keputusan ketua Bapepam Nomor Kep-24PM2004 dalam peraturan Nomor IX I.5 disebutkan bahwa Komite Audit mengadakan rapat sekurang-kurangnya sama dengan ketentuan minimal rapat Dewan Komisaris yang ditetapkan dalam anggaran dasar perusahaan. Rapat Komite Audit merupakan koordinasi antara anggota-

anggotanya agar dapat menjalankan tugas secara efektif dalam hal pengawasan laporan keuangan, pengendalian internal, dan pelaksanaan GCG perusahaan. Dengan demikian, semakin tinggi frekuensi rapat, maka koordinasi Komite Audit akan semakin baik. Hal ini bertujuan untuk melaksanakan pengawasan terhadap manajemen dengan lebih efektif, sehingga diharapkan dapat mendukung peningkatan pengungkapan informasi sosial dan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Risty dan Sanny 2015 yang menemukan bahwa frekuensi rapat Komite Audit berpengaruh terhadap pengungkapan CSR dalam sustainability report.

#### **Pengaruh Komite Audit Gender Terhadap Kredibilitas CSR**

Hipotesis yang keempat menunjukkan bahwa hasil perhitungan uji secara parsial diperoleh nilai thitung sebesar 3.034 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 karena nilai signifikansi lebih kecil dari 5% dan nilai thitung (3.034) lebih besar dari ttabel (2.021) maka hipotesis diterima sehingga mengindikasikan adanya pengaruh yang signifikan antara variabel Komite Audit Gender terhadap variabel kredibilitas CSR.

Komite audit memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melakukan penelaahan informasi keuangan, pelaksanaan aktivitas manajemen, dan pemberian rekomendasi kepada dewan komisaris sebagai pelaksanaan fungsi pengawasan pengelolaan perusahaan oleh dewan direksi. Oleh karena itu anggota komite audit diwajibkan memiliki pengalaman dan pengetahuan dalam bidang akuntansi dan keuangan. Sama halnya dengan dewan direksi, gender diversity dalam komite audit dapat pula menawarkan wawasan atau perbandingan pemikiran yang berasal dari pengetahuan dan pengalaman pribadi anggota komite audit dari pengalaman dalam organisasi lain, selain itu, berdasarkan budaya dalam masyarakat bahwa profesional bidang akuntansi dan keuangan cenderung lebih teliti dan sangat taat pada peraturan yang berlaku. Terdapat pendapat bahwa wanita lebih memilih menghindari resiko melalui sikapnya yang taat dengan peraturan dibandingkan dengan laki-laki. Teori stakeholder menjelaskan bahwa Gender diversity tersebut berdampak pada keputusan perusahaan untuk merespon permintaan stakeholders meningkatkan pelaporan keberlanjutan. Sejalan dengan hasil penelitian Arsyi (2021) yang menjelaskan bahwa keberagaman komposisi gender anggota komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan laporan berkelanjutan.

#### **Pengaruh Komite Audit Independen, Keahlian Keuangan Komite Audit, Frekuensi Rapat Komite Audit, Komite Audit Gender Terhadap Kredibilitas CSR**

Hipotesis yang kelima menunjukkan bahwa nilai Fhitung sebesar 12.194 yang lebih besar dari Ftabel sebesar 2.62 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 karena nilai signifikansi lebih kecil dari 10% maka model layak diterima (goodness of fit). Hasil uji F ini disimpulkan bahwa variabel komite audit independen, keahlian keuangan komite audit, frekuensi rapat komite audit dan komite audit gender secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang berarti terhadap kredibilitas CSR. Menurut Forker 1992 dalam Said et. al. (2009), keberadaan Komite Audit dapat mengurangi biaya agensi dan meningkatkan pengendalian internal sehingga dapat meningkatkan kualitas pelaporan. Rahman dan Ali dalam Waryanto (2010) menemukan bahwa persentase anggota Komite Audit yang memiliki kompetensi dan 45 keahlian di bidang akuntansi atau keuangan berhubungan positif dengan kualitas pelaporan keuangan. Komite audit yang memiliki pengetahuan dan keahlian terkait proses penyusunan laporan keuangan dan audit internal sangat mungkin membatasi tindakan oportunistik yang dilakukan pihak manajemen. Hal ini berarti Komite Audit dapat mempengaruhi kualitas pelaporan perusahaan, termasuk laporan pengungkapan CSR. Menurut Boiral, Heras, Marie, Brotherton, & Bernard (2018) publikasi laporan keberlanjutan termasuk aktivitas baru dalam perusahaan dimana belum tersedia sumber daya, kapasitas, dan keterampilan yang memadai. Berdasarkan pendapat tersebut membuktikan bahwa perlu adanya asurans yang dilakukan oleh auditor sehingga dapat memengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan. Adanya hubungan yang kuat antara perusahaan dengan keinginan tinggi untuk meningkatkan kredibilitas dan ingin laporan keberlanjutan yang

dikeluarkan perusahaan dilakukan asuransi. Beberapa kantor jasa akuntansi menyediakan jasa asuransi pada laporan keberlanjutan dimana berhubungan dengan komite audit dalam perusahaan.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh simpulan bahwa komite audit independen memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel kredibilitas pengungkapan CSR: pada perusahaan Pertanian di Bursa Efek Indonesia. Keahlian keuangan komite audit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel kredibilitas pengungkapan CSR. Frekuensi rapat komite audit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel kredibilitas pengungkapan CSR. Komite audit gender memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel kredibilitas pengungkapan CSR. Secara simultan komite audit independen, keahlian keuangan komite audit, frekuensi rapat komite audit dan komite audit gender memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel kredibilitas pengungkapan CSR

Saran dalam penelitian ini agar menggunakan variabel-variabel lainnya selain komite audit independen, komite audit gender, keahlian keuangan komite audit, jumlah rapat komite audit, seperti variabel lain yang terkait tata kelola perusahaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arsyi. (2021). Pengaruh Keberagaman Gender Dalam Corporate Governance Dan Pengungkapan Laporan Keberlanjutan Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Non-Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018). *Skripsi Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro*.
- Azmi, Z. (2017). Corporate Governance, Komite Audit Dan Pelaporan Online Informasi Strategik Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Prosiding CELSciTech, 2, eco\_51-eco\_51.
- Azzahra.D.S. (2022). "Pengaruh Penerapan Green Accounting, Karakteristik Komite Audit, Diversitas Kebangsaan Direksi Dan Gender Direksi Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Di Perbankan
- Anggraeni. N. 2020. Gender, Komisaris Independen, Ukuran Dewan, Komite Audit, dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, Vol. 30 No. 7
- Azam, Muhammad, Muhammed Usman Khalid, and Syeda Zinnaira Zia. 2019. "Board Diversity and Corporate Social Responsibility: The Moderating Role of Shariah Compliance." *Corporate Governance (Bingley)* 19(6):1274–88.
- Appuhami, R., & Tashakor, S. (2017). The Impact of Audit Committee Characteristics on CSR Disclosure: An Analysis of Australian Firms. *Australian Accounting Review*, 27, 400-420.
- Baxter, P., & Cotter, J. (2009). Audit Committees and Earnings Quality. *Accounting and Finance*, 49, 267-290.
- Cabeza-García, L., R. Fernández-Gago, dan M. Nieto. 2017. Do Board Gender Diversity and Director Typology Impact CSR Reporting? *European Management Review* 15 (4): 559–575.
- Damayanti. S. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing, Dewan Komisaris, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. Skripsi Akuntansi UIN Hidayatullah Jakarta.
- Dwekat. A, Meqbel. R, Mas.E.S dan Tormo. G (2022). e Role of the Committee in Enhanching the Credibility of CSR Disclosure: Evidence from STOXX Europe 600 Members. *Jurnal Economic Research*, Vol. 33 No. 1
- Defond. M dan Francis. J. (2005) . Audit Research after Sarbanes-Oxley? *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 24, 5-30.

- Effendi. S. 2018. Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Dan Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Perusahaan Indeks Sri Kehati. *Jurnal STEI Ekonomi*. Vol. 27 No. 2
- Farida, D. N. (2019). Pengaruh Diversitas Gender Terhadap Pengungkapan Sustainability Development Goals. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 8(2), 89.
- Hanafiah, Junaidi. 2020. "Sungai Tercemar Limbah Masyarakat Nagan Raya Laporkan Tiga Perusahaan Sawit Ke Dinas Lingkungan Hidup." *Www.Mongabay.Co.Id*. Retrieved December, 2022 (<https://www.mongabay.co.id/2020/08/22/sungai-tercemar-limbahmasyarakat-nagan-raya-laporkan-tiga-perusahaan-sawit-ke-dinas-lingkungan-hidup/>).
- Hidayati, A. F. (2018). Pengaruh Corporate Governance terhadap Corporate Social Disclosure pada Sektor Perbankan Konvensional di Indonesia Tahun 2013-2017. 06(2), 193–210.
- Lisic, L.L., Neal, T.L., Zhang, I.X., et al. (2016) CEO Power, Internal Control Quality, and Audit Committee Effectiveness in Substance versus in Form. *Contemporary Accounting Research*, 33, 1199-1237.
- Maulana, Atlas. 2019. "Puluhan Perusahaan Sawit Diduga Tidak Realisasikan Csr." *Www.Antaranews.Com*. Retrieved Desember 2022 (<https://www.antaranews.com/berita/799740/puluhan-perusahaan-sawit-diduga-tidakrealisasikan-csr>).
- Puteri. A.A dan Saraswati. E. (2019). Pengaruh Struktur Corporate Governance Dan Kualitas Audit Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 2 No. 1
- Prasetyiani. P dan Ghazali. I. (2022). Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung Karakteristik Komite Audit Terhadap Luas Pengungkapan CSR Melalui Manajemen Resiko. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan* Vol. 13 No. 2.
- Rahmat, M. M., & Iskandar, T. M. (2019). Audit Committee Characteristics in Financially Distressed and Non-Distressed Companies . *Managerial Auditing Journal* Vol. 24 No. 7, 624-638.
- Risty. I dan Sany. 2015. Pengaruh independensi, keahlian, frekuensi rapat dan jumlah anggota klimite audit terhadap penerbitan sustainability report ISRA 2008-2012
- Rivandi. M dan Putra. A.H. (2019). Pengaruh Dewan Komisaris Dan Komite Audit Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (Studi Empiris Perusahaan *High Profile* Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Manajemen dan Bisnis*. Vol. VIII No. 01
- Said, et.al. 2009. The Relationship Between Corporate Social Responsibility Disclosure and Corporate Governance Characteristics in Malaysian Public Listed Companies. *Social Responsibility Journal*, 5(2), 212–226.
- Sari, W., Azmi, Z., & Suryanti, L. H. (2022). Apakah Profitabilitas Terdongkrak Karena Program Green Accounting Dan Kinerja Lingkungannya? Bukti Dari Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JURNAL MUTIARA AKUNTANSI*, 7(1), 5-15
- Sari, I. P., Azmi, Z., & Azhari, I. P. (2021). Pengaruh Biological Asset Intensity Dan Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Biological Asset Disclosure. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(4), 587-596.
- Salsabilla. A.I, Indriani. E dan Kartikasari. N. (2022). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan BUMN. *Jurnal Risma*, Vol. 2 No. 3
- Sholihin. M.R. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Analisa Akuntansi dan Perpajakan*, Volume 2, Nomer 2

Yasser, Q. R., Al Mamun, A., & Ahmed, I. (2017). Corporate Social Responsibility and Gender Diversity: Insights from Asia Pacific. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 24(3), 210–221.